

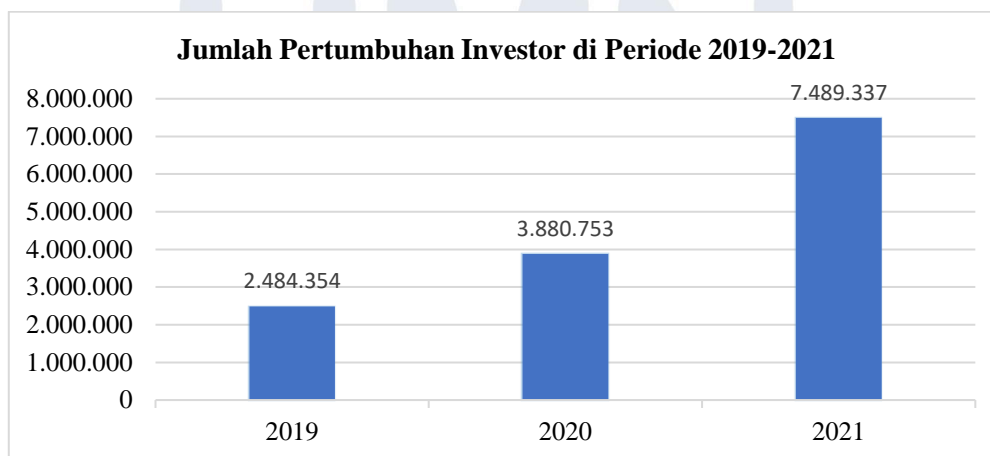
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi, banyak perusahaan membutuhkan dana untuk mendukung kegiatan operasional. Kondisi ini didukung oleh minat yang meningkat dari pasar modal untuk berinvestasi pada periode 2019-2021. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 8 tahun 1995, pasar modal merupakan: “kegiatan berhubungan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik berkaitan dengan efek diterbitkannya, lembaga, profesi”.

Peningkatan minat investasi ditandai dengan meningkatnya *Single Investor Identification (SID)*. *SID* adalah “kode tunggal dan khusus yang diterbitkan KSEI yang digunakan Nasabah, Pemodal, dan/atau Pihak lain berdasarkan peraturan yang berlaku untuk melakukan kegiatan terkait transaksi Efek dan/atau menggunakan layanan jasa lainnya baik yang disediakan oleh KSEI maupun oleh pihak lain berdasarkan persetujuan KSEI atau peraturan yang berlaku” (KSEI, 2023). Berikut ini merupakan jumlah pertumbuhan investor di periode 2019-2021:



Gambar 1.1 Jumlah Pertumbuhan Investor di Pasar Modal Tahun 2019-2021
Sumber: www.ksei.co.id (2021)

Berdasarkan Gambar 1.1, peningkatan jumlah investor pasar modal dari tahun 2019 hingga 2021. Jumlah investor tahun 2019 sebanyak 2.484.354 orang, naik

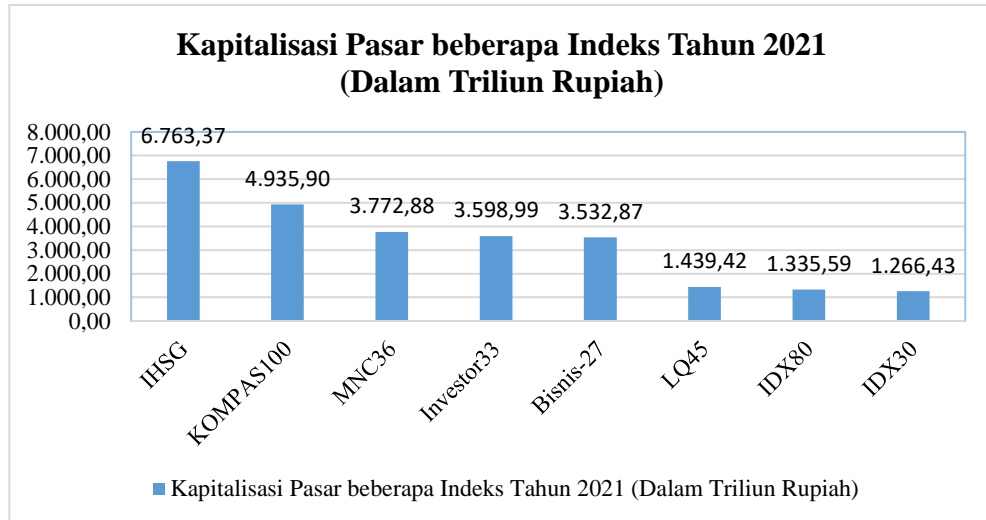
56,21% menjadi 3.880.753 orang. Pada tahun 2021, jumlah investor mencapai 7.489.337 orang, meningkat 92,99%. “Peningkatan pada 2019-2021 memberikan dampak besar bagi peningkatan jumlah investor terlebih di masa COVID-19. Hal ini terlihat dari peningkatan signifikan pada 2020-2021, dengan pertumbuhan hampir 100%. Peningkatan investor sejak tahun 2019-2021 merupakan yang tertinggi sepanjang sejarah pasar modal Indonesia” (Siaran Pers, 2021).

Menurut SP 87/DHMS/OJK/XII/2021 dari OJK (2021), “kinerja pasar modal tercermin stabilitas pasar, aktivitas perdagangan, penghimpunan dana, dan jumlah investor ritel yang mencapai rekor tertinggi. Frekuensi perdagangan harian saham mencapai rekor tertinggi di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan 2.141.575 perdagangan pada 9 Agustus 2021”. Menurut www.cnbcindonesia.com, “rata-rata *volume* perdagangan harian saham meningkat 81,4% (yoy) menjadi 20,6 miliar lembar saham per hari. BEI menunjukkan likuiditas yang tinggi dibandingkan bursa lain di Asia Tenggara. Rata-rata nilai transaksi harian meningkat 45% dari Rp13,39 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp9,2 triliun pada akhir tahun lalu. Volume perdagangan harian tahun 2021 naik 85,16% dari 2020, dari 2.752.471 juta lembar saham menjadi 5.096.450 juta lembar saham. Hal ini menunjukkan peningkatan minat investor terhadap saham yang diperdagangkan di BEI”.

Peningkatan jumlah, frekuensi, dan volume investor di BEI memberikan banyak pilihan saham kepada investor dalam keputusan investasi. Investor dapat lebih mudah memilih emiten di BEI dengan mengacu indeks saham. Saat ini, BEI memiliki 42 indeks saham mengukur kinerja harga saham berdasarkan kriteria tertentu. Menurut www.idx.co.id, “indeks saham adalah pengukuran statistik yang mencerminkan pergerakan harga keseluruhan dari sekumpulan saham yang dipilih berdasarkan kriteria dan metodologi spesifik, dievaluasi secara berkala”.

Indeks saham ini mengevaluasi kinerja saham dengan berbagai kriteria seperti likuiditas, kapitalisasi, fundamental, dan lain sebagainya. “Kapitalisasi pasar menjadi faktor yang dipertimbangkan investor saat memilih saham sebagai instrumen keuangan untuk diinvestasikan” (www.CNBCIndonesia). Beberapa indeks saham yang mengukur kinerja saham berdasarkan nilai kapitalisasi pasar

termasuk IDX80, LQ45, IDX30, Kompas100, MNC36, Bisnis27, dan Investor33. Berikut nilai kapitalisasi pasar dari indeks saham pada tahun 2021:



Gambar 1.2 Kapitalisasi Pasar beberapa Indeks Tahun 2021
Sumber: *IDX Stock Index Handbook (2021)*

Menurut Gambar 1.2, total kapitalisasi pasar perusahaan yang tergabung dalam Indeks Kompas100 pada tahun 2021 mencapai Rp 4.935,90 triliun, setara dengan 73% dari kapitalisasi IHSG sebesar Rp 6.763,37 triliun. Berdasarkan informasi dari www.idx.co.id, “indeks Kompas100 adalah Indeks yang mengukur kinerja harga dari 100 saham yang memiliki likuiditas yang baik dan kapitalisasi pasar yang besar. Indeks KOMPAS100 diluncurkan dan dikelola berkerja sama dengan perusahaan media Kompas Gramedia Group”. Semakin besar kapitalisasi saham, semakin tinggi minat investor, sehingga perdagangan saham mendorong terjadinya fluktuasi harga yang semakin kuat di BEI.

Dalam menetapkan keputusan investasi, investor mempertimbangkan berapa banyak dana yang dikeluarkan untuk memperoleh saham dibandingkan dengan nilai buku saham yang dibeli. Perbandingan ini dikenal sebagai nilai perusahaan. Menurut Ross *et al.*, (2019), “*a value less than 1 could mean that the firm has not been successful overall in creating value for its stockholders*”. Artinya "perusahaan belum berhasil menciptakan nilai bagi pemegang saham jika *price to book value (PBV)* perusahaan memiliki angka kurang dari 1, yang menandakan

harga per lembar saham lebih rendah dibandingkan nilai buku per lembar saham". "Nilai perusahaan mencerminkan kondisi tertentu yang dicapai oleh perusahaan sebagai hasil dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui serangkaian kegiatan selama beberapa tahun, mulai dari awal pendiriannya hingga saat ini" (Ayu *et al.*, 2023). Pengukuran nilai perusahaan melalui *PBV* dapat mengevaluasi hubungan harga saham dengan nilai buku per lembar sahamnya.

Menurut www.idxchannel.com, "*PBV* saham adalah rasio harga terhadap nilai buku digunakan untuk mengetahui harga saham. Rasio ini menggambarkan apakah harga suatu saham masuk dalam kategori murah (*undervalued*) atau mahal (*overvalued*)". "*PBV* menggambarkan hubungan antara harga pasar per saham dari suatu perusahaan dengan nilai buku per sahamnya. Nilai buku per saham diperoleh dengan membagi total nilai buku perusahaan dengan jumlah saham yang beredar". Berikut ini perbandingan *PBV* dari beberapa indeks antara lain:

Tabel 1.1 Perbandingan *PBV* dengan Indeks lainnya

No	Nama Indeks	<i>Price to Book Value (PBV)</i>		
		Desember 2019	Januari 2021	% <i>Changes</i>
1	Indeks Kompas100	2,40	2,02	-15,83%
2	Indeks Investor33	2,68	2,25	-16,04%
3	Indeks MNC36	2,63	2,19	-16,73%
4	Indeks LQ45	2,62	2,17	-17,18%
5	Indeks IDX80	2,56	2,09	-18,36%
6	Indeks IDX30	2,93	2,21	-24,57%
7	Indeks Bisnis-27	3,14	2,32	-26,11%

Sumber: IDX Stock Index Handbook (2019-2021)

Tabel 1.1 ini menunjukkan perbandingan indeks *PBV* antara Kompas100 dan indeks lain dari tahun 2019 hingga 2021. Pada tahun 2019, *PBV* Kompas100 mencapai 2,40 kali, turun 15,82% menjadi 2,02 kali. Pada tahun 2019 hingga 2021, penurunan *PBV* dari emiten dalam Indeks Kompas100 dan indeks lainnya menunjukkan tren penurunan. Namun, penurunan *PBV* Indeks Kompas100 selama periode tersebut merupakan yang paling rendah dibandingkan indeks lainnya. Hal

ini mengindikasikan bahwa Kompas100 lebih stabil dibandingkan indeks lainnya dan memiliki tingkat risiko yang lebih rendah. Hal ini bertepatan dengan penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan Indeks Kompas100. Berikut merupakan perbandingan *PBV* dari IHSG dan Kompas100 antara lain:

Tabel 1.2 Perbandingan *PBV* dengan IHSG

No	Nama Indeks	<i>PBV</i>		
		Desember 2019	Januari 2021	% <i>Changes</i>
1	Indeks Kompas100	2,40	2,02	-15,83%
2	Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	2,22	1,84	-17,12%

Sumber: IDX Stock Index Handbook (2019-2021)

Tabel 1.2 memuat perbandingan Indeks *PBV* antara Kompas100 dan IHSG dari tahun 2019-2021. *PBV* Indeks Kompas100 berada pada 2,40 kali, turun 15,82% menjadi 2,02 kali. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan *PBV* di Indeks Kompas100 sejalan dengan penurunan IHSG. Maka, *PBV* rendah di Kompas100 masih menandakan harga saham relatif murah. Jika harga saham masih murah, hal ini menciptakan potensi pertumbuhan dan fundamental yang baik, sehingga dapat meningkatkan minat investor untuk berinvestasi dalam saham Kompas100.

Perubahan *PBV* dievaluasi oleh investor berdasarkan tren dan prospek kinerja masa depan. Salah satu emiten di dalam Kompas100 yang mencatat kenaikan dari tahun 2019-2021 adalah PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA). Peningkatan *PBV* emiten Kompas100 mencerminkan keyakinan investor akan prospek pertumbuhan perusahaan ke depan, mengingat kinerja yang kuat dalam mengelola sumber daya dari tahun 2019-2021. Berikut ini pertumbuhan *PBV* MPPA periode 2019-2021:

Tabel 1.3 Pertumbuhan *PBV* MPPA Tahun 2019-2021

Tahun	<i>Price Book Value MPPA</i>
2019	1,99
2020	4,28
2021	6,30

Sumber: Philip Sekuritas (2019-2021)

Berdasarkan Tabel 1.3, PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA) dari Indeks Kompas100 mencatat peningkatan nilai perusahaan dari tahun 2019-2021. Pada tahun 2019, *PBV* MPPA mencapai 1,99 kali. Kemudian, pada tahun 2020, mengalami kenaikan signifikan sebesar 115,08% dari tahun sebelumnya, menjadi 4,28 kali. Selanjutnya, pada kuartal keempat 2021, mengalami kenaikan sebesar 47,20% dari tahun sebelumnya, mencapai 6,30 kali. Seiring dengan peningkatan *PBV*, MPPA melakukan *right issue* pada tanggal 9 September 2021.

“MPPA melakukan penambahan modal melalui program HMETD atau *rights issue*. *Rights issue* adalah salah satu cara bagi perusahaan untuk meningkatkan modal. Dalam *rights issue*, perusahaan menawarkan hak kepada pemegang saham yang ada untuk memperoleh saham baru dengan cara menyeter modal pada rasio tertentu. Jika seorang pemegang saham tidak menggunakan haknya, mereka dapat menjual hak kepada investor lain. MPPA berencana menerbitkan 1.171.200.788 saham baru dengan nilai nominal Rp 50 per saham dan harga pelaksanaan Rp 760 per saham, menghasilkan dana sekitar Rp 890,11 miliar. Dana yang diperoleh akan digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk pembayaran utang, belanja modal, renovasi toko, pengembangan infrastruktur teknologi informasi, ekspansi toko, dan untuk keperluan modal kerja” (www.CNBCIndonesia).

Setelah *rights issue* pada kuartal keempat 2021, *PBV* MPPA meningkat menjadi 6,30 kali. Kenaikan *PBV* menunjukkan minat investor yang terus meningkat terhadap saham MPPA. Ketika harga saham MPPA terus mengalami kenaikan lebih tinggi daripada peningkatan nilai buku per lembar saham MPPA, *PBV* akan terus meningkat. Peningkatan *PBV* ini bisa dimanfaatkan oleh MPPA untuk melakukan *rights issue* guna meningkatkan modal perusahaan.

Selain peningkatan nilai *PBV* di atas rata-rata, penurunan nilai *PBV* juga mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan aksi korporasi seperti *rights issue*. Salah satu emiten Kompas100 yang mengalami penurunan dan terdaftar dalam periode 2019-2021 adalah PT Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA). Berikut adalah penurunan *PBV* TPIA selama periode tersebut: Tabel 1.4

Penurunan *PBV* TPIA Tahun 2019-2021

Tahun	<i>Price Book Value</i> TPIA
2019	7,56
2020	6,33
2021	3,79

Sumber: Philip Sekuritas (2019-2021)

Berdasarkan informasi dari Tabel 1.4, TPIA sebagai salah satu perusahaan dalam Indeks Kompas100 mengalami penurunan *PBV* dari tahun 2019 hingga 2021. Pada tahun 2019, *PBV* TPIA mencapai 7,56 kali. Namun, pada tahun 2020, terjadi penurunan sebesar 16,27% dari tahun sebelumnya, turun menjadi 6,33 kali. Selanjutnya, pada tahun 2021, mengalami penurunan sebesar 40,13% dari tahun 2020 ke 2021 menjadi 3,79 kali. Dalam rangka mengatasi penurunan ini, TPIA melakukan *right issue* atau HMETD pada 15 September 2021.

“TPIA berencana penawaran saham baru sebanyak 3.794.366.013 dengan nilai nominal Rp 200 per saham dan harga pelaksanaan Rp 4.082 per saham. Dari *rights issue* ini, TPIA mendapat dana sekitar Rp 15,48 triliun. Dana ini diperoleh direncanakan untuk pembangunan pabrik baru berupa kompleks petrokimia terintegrasi oleh anak perusahaan” (www.CNBCIndonesia).

Setelah *rights issue* pada tahun 2021, *PBV* TPIA turun menjadi 3,79 kali. Penurunan *PBV* ini menunjukkan harga saham TPIA mengalami penurunan karena minat investor terhadap saham TPIA menurun. Ketika penurunan harga saham TPIA lebih rendah daripada nilai buku per lembar saham TPIA, maka *PBV* juga turun. Penurunan *PBV* menandakan bahwa harga saham perusahaan dengan nilai relatif tinggi menjadi kurang menarik bagi investor baru. Persepsi investor terhadap situasi pasar dapat bervariasi tergantung pada kenaikan atau penurunan *PBV*. Jika investor memiliki pandangan optimis terhadap kondisi pasar, harga saham cenderung naik. Sebaliknya, jika investor pesimis, harga saham cenderung turun. Dalam konteks ini, penelitian bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang diperkirakan memengaruhi nilai perusahaan, seperti profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan kepemilikan institusional.

Variabel pertama yang diperkirakan memengaruhi nilai perusahaan yang diproksikan dengan *PBV* adalah profitabilitas. Menurut Jannatul *et al.*, (2020) “profitabilitas yaitu kinerja keuangan yang dapat menunjukkan kemampuan dengan menggunakan modal sendiri dalam menghasilkan keuntungan”. Menurut Weygandt *et al.*, (2022), “*profitability measures the income or operating success of a company for given period of time*” yang dapat diartikan, “profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur laba bersih yang diperoleh perusahaan yang dapat menjadi tolak ukur tingkat performa operasional perusahaan dalam periode tertentu”. Pada penelitian ini, profitabilitas diproksikan *Return on Assets (ROA)*. Menurut Jannatul Aliyah *et al.*, (2020) “*ROA* merupakan rasio yang mampu menganalisis kemampuan perusahaan menggunakan asetnya untuk mendapatkan penghasilan”. Menurut Weygandt *et al.*, (2022), “*ROA* dihitung dengan membagi laba bersih dengan rata-rata total aset perusahaan dalam satu tahun periode”.

Semakin tinggi *ROA*, semakin efisien perusahaan memanfaatkan aset internal seperti persediaan, seperti halnya pembelian produk untuk aktivitas penjualan. Pendekatan metode *Just in Time (JIT)* memungkinkan pembelian inventaris sesuai dengan kebutuhan produksi, mengurangi biaya penyimpanan inventaris di gudang dan meningkatkan penjualan sambil mempertahankan efisiensi biaya sehingga laba bersih yang meningkat akan menambah saldo laba. *Retained earnings* yang tinggi meningkatkan kemungkinan perusahaan membayar dividen yang besar, memberikan sinyal kepada investor bahwa semakin tinggi laba yang ditahan, semakin besar kemungkinan perusahaan membayar dividen besar. Ketertarikan banyak investor dalam membeli saham tersebut dapat mendorong kenaikan harga saham perusahaan. Ketika harga saham naik relatif terhadap nilai buku per saham, *PBV* perusahaan juga meningkat. Dari situ, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets (ROA)* yang tinggi dapat meningkatkan nilai *PBV*. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Jannatul Aliyah.B *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa *ROA* yang tinggi berpengaruh positif terhadap *PBV*. Namun, temuan dari Dewi *et al.*, (2022) menunjukkan hasil yang berbeda, menyatakan bahwa *ROA* yang tinggi tidak berpengaruh terhadap *PBV*.

Variabel kedua yang diperkirakan memengaruhi nilai Perusahaan yang diproksikan dengan *PBV* adalah solvabilitas. Menurut Ross *et al.*, (2022), “*leverage ratios are intended to address the firm’s long-run ability to meet its obligations*” yang dapat diartikan “rasio untuk mengetahui kemampuan jangka panjang perusahaan dalam memenuhi kewajibannya”. Solvabilitas atau biasa dikenal *leverage* diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Menurut Afifa *et al.*, (2022) “*DER* adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutangnya dengan penggunaan kekayaan yang dimiliki”. “*DER* dihitung membandingkan total utang dengan total ekuitas perusahaan” (Ross *et al.*, 2022).

Semakin rendah *DER* suatu perusahaan, semakin sedikit utang yang dibutuhkan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Jika jumlah utang sedikit, maka beban bunga dan pokok utang yang harus dibayarkan oleh perusahaan akan lebih kecil sehingga penggunaan beban menjadi efisien. Jika suatu perusahaan mampu menggunakan kas untuk kegiatan operasional dibandingkan membayar utang yang besar dapat menghasilkan penggunaan beban bunga yang efisien sehingga laba bersih perusahaan meningkat. Kenaikan laba perusahaan memungkinkan perusahaan untuk membayar dividen yang tinggi. Hal ini memberi sinyal kepada investor bahwa peluang dividen tinggi bisa menarik minat investor untuk membeli saham. Semakin banyak minat pembelian saham, semakin tinggi harga sahamnya. Jika harga saham melebihi nilai buku per saham, maka nilai *PBV* meningkat, sehingga nilai perusahaan meningkat. Maka, dapat disimpulkan bahwa solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* yang rendah dapat meningkatkan nilai *PBV*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ayu Evriella Rossa.P *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa solvabilitas yang diproksikan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap *PBV*. Namun, berbeda dengan hasil penelitian Afifa Adzani.A *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* tidak berpengaruh terhadap *PBV*.

Variabel ketiga yang diperkirakan memengaruhi nilai Perusahaan yang diproksikan dengan *PBV* adalah likuiditas. Menurut Ayu *et al.*, (2023) “likuiditas

adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya”. Pada penelitian ini, Likuiditas diproksikan *Current Ratio (CR)*. Menurut Afifa *et al.*, (2022) “*CR* digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan”. “*CR* dihitung dengan membandingkan total utang perusahaan dengan total ekuitas perusahaan” (Ross *et al.*, 2022).

Semakin tinggi *CR*, semakin besar jumlah aset lancar dibandingkan dengan liabilitas lancar perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang lebih besar dalam melunasi utangnya, menandakan tingkat likuiditas tinggi. Ketersediaan aset lancar dapat dioptimalkan untuk meningkatkan laba. Misalnya kas dan setara kas, perusahaan dapat memperoleh persediaan barang secara ekonomis sesuai dengan pesanan pelanggan. Dengan meningkatkan penjualan perusahaan dan memanfaatkan aset jangka pendek untuk membayar kewajiban jangka pendek, mengurangi beban bunga yang timbul dari kewajiban tersebut sehingga berdampak laba bersih tinggi. Laba bersih meningkat akan menambah *retained earnings*. Jumlah laba ditahan tinggi mendorong perusahaan untuk membayar dividen yang lebih besar, memberikan sinyal kepada investor bahwa peluang pembagian dividen yang tinggi. Hal ini menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan karena adanya dividen yang tinggi. Jika harga saham tinggi daripada nilai buku per lembar saham, maka nilai perusahaan yang direpresentasikan oleh *PBV* juga akan meningkat. Maka, dapat disimpulkan bahwa likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio (CR)* yang tinggi dapat meningkatkan nilai *PBV*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Afifa Adzani.A *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa likuiditas yang diproksikan *Current Asset (CR)* berpengaruh positif terhadap *PBV*. Namun, berbeda dengan hasil penelitian Diyah Lani Susanto.R *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa likuiditas yang diproksikan dengan *Current Asset (CR)* tidak berpengaruh terhadap *PBV*.

Variabel terakhir yang diperkirakan memengaruhi nilai Perusahaan yang diproksikan dengan *Price Book Value (PBV)* adalah kepemilikan institusional. Menurut Tamrin (2019) “kepemilikan institusional merupakan persentase saham

yang dimiliki institusi seperti perusahaan, investasi, bank, asuransi maupun perusahaan lain yang dapat mengurangi biaya dalam masalah keagenan”. Kepemilikan institusional dihitung jumlah lembar saham yang dimiliki pihak institusional dengan jumlah lembar saham perusahaan beredar pada akhir tahun.

Semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin besar kontrol yang dimiliki institusi. Hal ini mengindikasikan monitoring perusahaan menjadi efektif karena pihak institusi dapat monitoring kinerja perusahaan. Salah satu cara investor institusional sebagai perwakilan dalam perusahaan *investee* yaitu menempatkan *key person* seperti direksi untuk mengambil keputusan di dalam perusahaan *investee*. Salah satunya adalah kebijakan pengelolaan aset dan beban. Semakin efisien dalam pengelolaan aset seperti mesin dan peralatan, dapat meningkatkan efisiensi produksi, sehingga menghasilkan banyak produk, dan meningkatkan penjualan sehingga laba bersih meningkat yang menyebabkan saldo laba bertambah dan dividen yang dibayarkan meningkat, menarik perhatian investor. Jika minat investor dalam saham perusahaan meningkat, harga saham naik melebihi nilai buku per saham, yang akhirnya akan meningkatkan nilai *PBV*. Maka dapat disimpulkan semakin tinggi kepemilikan institusi dapat meningkatkan nilai *PBV*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Jannatul Aliyah.B *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *PBV*. Namun, berbeda hasil penelitian Dewi *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *PBV*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Jannatul *et al.*, (2020). dengan perbedaan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menambahkan dua variabel independen, yaitu Likuiditas yang diproksikan *Current Ratio (CR)* mengacu pada penelitian Afifa *et al.*, (2022) dan Solvabilitas yang diproksikan *Debt to Equity Ratio (DER)* mengacu pada penelitian Diyah *et al.*, (2022). Penelitian ini tidak menguji Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial karena penelitian Jannatul *et al.*, (2020) variabel tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diproksikan *PBV*.

2. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Indeks Kompas100 periode 2019-2021. Sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan objek penelitian perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 periode 2014-2018.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini berjudul **“Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Indeks Kompas100 periode 2019-2021)”**

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang disebutkan dalam penelitian ini, beberapa hal yang terbatas termasuk:

1. Penelitian ini terbatas pada variabel independen yang diperkirakan berpengaruh terhadap nilai perusahaan yaitu profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)*, solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*, likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio (CR)* dan kepemilikan institusional (*Ownership Institutional*).
2. Variabel dependen yang diteliti dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price Book Value (PBV)*.
3. Objek yang diteliti adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di indeks Kompas100 tahun 2019-2021.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price Book Value (PBV)*?
2. Apakah solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price Book Value (PBV)*?

3. Apakah likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price Book Value (PBV)*?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price Book Value (PBV)*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)* terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price Book Value (PBV)*.
2. Pengaruh negatif solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price Book Value (PBV)*.
3. Pengaruh positif likuiditas yang diproksikan dengan *Curent Ratio* terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price Book Value (PBV)*.
4. Pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price Book Value (PBV)*.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan terdaftar indeks Kompas100 agar dapat mengetahui faktor yang memengaruhi nilai perusahaan sehingga dapat menguntungkan perusahaan dan investor.

2. Bagi Investor

Penelitian ini memberikan wawasan bagi investor dalam memperhatikan faktor yang memengaruhi nilai perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas100.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam faktor yang memengaruhi nilai perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas100

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memperluas pengetahuan terkait faktor yang memengaruhi nilai perusahaan dalam Indeks Kompas100 periode 2019-2021.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab dengan uraian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat tentang latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Pada bab ini, terdapat pembahasan mengenai teori sinyal, landasan teori terkait nilai perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan kepemilikan institusional, review literatur terdahulu, serta rumusan hipotesis yang akan diuji, dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang objek penelitian, metode yang digunakan, teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data meliputi uji statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik (uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas), serta uji hipotesis dengan metode regresi berganda, koefisien korelasi, koefisien determinasi, uji signifikansi simultan, dan uji signifikansi parameter individual.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat pembahasan hasil penelitian, analisis data yang diperoleh dari pengumpulan data, hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir memuat rangkuman dari penelitian yang telah dilakukan, mencakup simpulan, keterbatasan dari penelitian, dan saran-saran yang disusun berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.